Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
 tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
 2B4E2B86

Tasdiqul Qur'an

www.tasdiqulquran.or.id

Edisi 31, Agustus 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

31

MENJADI SAHABAT MALAIKAT
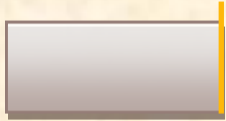
Dikisahkan, pada suatu malam, seorang sahabat Nabi saw. yang bernama Usaid bin Hudhair ra. melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. Tidak lama kemudian, kuda yang dia tambatkan di sampingnya meringkik keras dan berputar-putar sampai-sampai tali pengikatnya nyaris putus.

Dia pun segera menghentikan tilawahnya. Namun aneh, ketika dia berhenti membaca Al-Quran, kuda itu pun berhenti meringkik. Setelah tenang, Usaid pun kembali meneruskan tilawahnya. Namun tidak lama kemudian kuda itu kembali meringkik-ringkik dengan ringkikan yang keras. Karena kaget, sahabat ini pun menghentikan kembali bacaan Al-Qurannya. Seperti saat pertama kali, seiring berhentinya bacaan Al-Quran, berhenti pula ringkikan kuda.

Ketika mendongakkan wajahnya ke langit, dia melihat pemandangan bagai puyung raksasa yang sangat menakjubkan. “Aku belum pernah melihat pemandangan seperti ini” gumamnya. Awan itu tampak indah berkilau bagaikan lampu kristal memenuhi ufuk langit. Tidak lama kemudian, lampu gemerlap yang tergantung di langit itu lenyap dari pandangannya. Karena takut terjadi apa-apa, dia pun memutuskan untuk menghentikan tilawah untuk malam itu.

Keesokan harinya, dia segera menemui Rasulullah saw. untuk mengabarkan peristiwa aneh tersebut. Apa komentar beliau? “Itu adalah malaikat yang ingin mendengarkan engkau membaca Al-Quran. Seandainya engkau teruskan membaca, niscaya orang pun akan bisa melihatnya. Pemandangan itu tidak akan tertutup dari mereka.”

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim ini, Rasulullah saw. menyebutkan bahwa jika Usaid menerus-kan tilawahnya, dia akan melihat sesuatu yang belum pernah dia lihat sebelumnya, yaitu tentang wujud malaikat dengan lebih jelas. Namun, sahabat ini menghentikan bacaan Al-Qurannya sehingga hakikat besar itu tetap menjadi sebuah misteri.

***

Malaikat adalah makhluk cahaya yang ditakdirkan Allah Swt. untuk taat kepada-Nya dan mencintai amal saleh yang dilakukan manusia. Maka, sangat wajar apabila ada sekelompok manusia yang kemudian menjadi ”sahabat” para malaikat, walau dia tidak bisa berinteraksi secara langsung dengannya. Kelompok manusia tersebut adalah orang-orang saleh yang senantiasa berzikir kepada Allah dalam setiap gerak langkah kehidupannya, baik zikir yang berbentuk lisan maupun perbuatan. Orang-orang ini dilindungi dan dijaga oleh para malaikat ke mana pun mereka melangkah, ke dalam hatinya dibisikkan aneka kebaikan sehingga hatinya bening dan bercahaya.

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

DOA MEMOHON CINTA ILAHI

Allâhumma innî as-aluka hubbaka, wa hubba may-yuhibbuka wal-'amalal-ladzî yuballighunî hubbaka. Allâhummaj'al hubbaka ahabba ilayya min nafsî wa ahlî wa minal mâ'i wal-bârîd.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu untuk selalu mencintai-Mu, mencintai orang-orang yang mencintai-Mu, dan amal perbuatan yang dapat menghantarkanku untuk mencintai-Mu.

Ya Allah, jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi cinta kepada diriku sendiri, keluargaku, dan melebihi air sejuk."

(HR Tirmidzi)

Syeikh Muhammad Abduh pernah menjelaskan pandangan Imam Al-Ghazali tentang kehadiran malaikat di dalam diri manusia. Abduh memberikan ilustrasi:

"Setiap orang dapat merasakan bahwa dalam jiwanya ada dua macam bisikan, yaitu bisikan yang baik dan bisikan yang buruk. Manusia seringkali merasakan pertarungan di antara keduanya, seakan apa yang terlintas dalam pikirannya ketika itu sedang diajukan ke satu sidang pengadilan. Yang ini menerima dan yang itu menolak. Yang ini menyuruh melakukan dan yang itu mencegah dia dari melakukannya, demikian halnya sampai akhirnya sidang memutuskan sesuatu. Yang membisikan kebaikan adalah malaikat, sedangkan yang membisikkan keburukan adalah setan, atau paling tidak yang menyebabkan lahirnya bisikan tersebut adalah malaikat atau setan.

Nah, turunnya malaikat, khususnya pada malam Lailatul Qadar, menemui orang yang mempersiapkan diri menyambutnya (khususnya melalui amal-amal ibadah yang dilakukannya), berarti pula dia akan senantiasa disertai oleh malaikat sehingga jiwanya akan senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan di mana pun dia berada." (Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 1997:315)

Tidak hanya membisikan kebaikan, para malaikat pun selalu memanjatkan doa agar Allah Ta'ala mengampuni dan menganugerah-kan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada sang hamba. Nah, dalam hal ini ada satu prasyarat penting bahwa hadirnya doa-doa malaikat tersebut, yaitu adanya amal saleh yang dilakukan.

Semua amal saleh sesungguhnya akan mengundang malaikat untuk hadir mendoakan. Akan tetapi, ada beberapa amal kebaikan yang secara spesifik disebutkan oleh Nabi saw. akan mengundang doa-doa malaikat bagi orang yang melakukannya.

Jumlahnya tidak kurang dari 12 amal saleh, yang sebenarnya sangat dekat dengan keseharian kita, tetapi seringkali kita lalaikan. Kedua belas amal tersebut adalah:

1. bersedakah pada pagi hari;
2. menjenguk orang yang sakit;
3. berwudhu sebelum tidur;
4. duduk menunggu waktu shalat;
5. berada di shaf terdepan dalam shalat berjamaah;
6. menyambung shaf dalam shalat berjamaah;
7. mengaminkan Al-Fatihah yang dibacakan oleh imam dalam shalat berjamaah;
8. duduk di tempat shalat selepas menunaikan shalat;
9. berjamaah shalat Subuh dan Ashar di masjid;
10. mendoakan orang lain tanpa sepengetahuan orang yang didoa-kan;
11. melaksanakan sahur; dan
12. mengejarkan kebaikan pada orang lain.

Alangkah bahagianya kita apabila termasuk golongan orang yang didoa-kan malaikat karena istiqamah melaku-kan amal-amal tersebut. Betapa tidak, doa malaikat adalah doa yang sangat objektif. Dia tidak terhalang oleh berbagai kepentingan dan ambisi. Doa malaikat adalah doa yang teramat ikhlas dan sesuai dengan fitrah semesta sehingga tampak mustahil bagi Allah Swt. untuk tidak mengijabahnya. Semoga kita termasuk di dalamnya. Amin. **(Abie Tsuraya/ Tasdiqiya)** ***

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."

(QS Al-Anbiyâ', 21:19-20)

MUTIARA KISAH

Abu Mu'allaq dan Perampok

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan suatu kisah dari Al-Hasan tentang sahabat Anshar, yaitu Abu Mu'allaq yang berprofesi sebagai pedagang. Selain menjalankan modalnya sendiri, Mu'allaq juga mendapatkan modal dari orang lain. dia adalah pekerja keras, ahli ibadah, dan terjauh dari segala perbuatan haram (*wara'*). Di saat dia berkeliling menjual dagangannya, tiba-tiba sekawanan perampok menghentikan langkahnya.

"Letakkan bawaanmu, aku akan membunuhmu," bentak perampok itu.

Abu Mu'allaq menjawab, "Apakah yang kau inginkan dari kematianku? Jika harta, ambillah seluruhnya."

Perampok itu menggertak, "Hartamu itu untukku dan aku tidak menginginkan apa-apa kecuali darahmu!"

Abu Mu'allaq kembali menjawab, "Jika engkau menolak, berikan kesempatan kepadaku untuk melakukan shalat empat rakaat."

Penjahat itu pun menyetujui, "Silakan sesukamu."

Abu Mu'allaq segera mengambil air wudhu, lalu shalat empat rakaat. Pada sujudnya yang terakhir dia berdoa, "Ya Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Allah yang memiliki mahligai yang mulia. Wahai yang bisa berbuat apa saja yang dikehendaki, hamba memohon kepada-Mu atas kemuliaan-Mu yang tiada bisa dipisahkan, dan dengan kerajaan-Mu yang tidak bisa dikurangi, dan dengan cahaya-Mu yang menerangi segala singgasana-Mu. Lindungi hamba dari perampok ini. Ya Allah yang Maha Penolong, tolonglah hamba."

Doa tersebut dibaca tiga kali. Tiba-tiba ada seorang penunggang kuda datang. Di tangannya ada sebuah senjata yang diletakkan di antara kedua telinga kuda tersebut. Dia melihat perampok tersebut dan menusuknya sampai mati. Lalu, penunggang kuda itu mendekati si pedagang seraya berkata, "Bangunlah!"

Abu Mu'allaq bertanya, "Siapakah engkau?"

"Aku malaikat penghuni langit keempat. Engkau telah berdoa dengan doamu yang pertama dan aku mendengar di pintu-pintu langit suatu bunyi. Lalu engkau berdoa untuk kedua kalinya, maka aku mendengar derap langkah penghuni langit. Lalu engkau berdoa ketiga kalinya, maka dikatakan kepadaku, 'Doa itu dari orang yang ada dalam keadaan bahaya.' Aku pun aya meminta kepada Allah agar Dia mengutusku membunuh perampok itu." **(Abie Tsuraya/Tasdiqiya)** ***
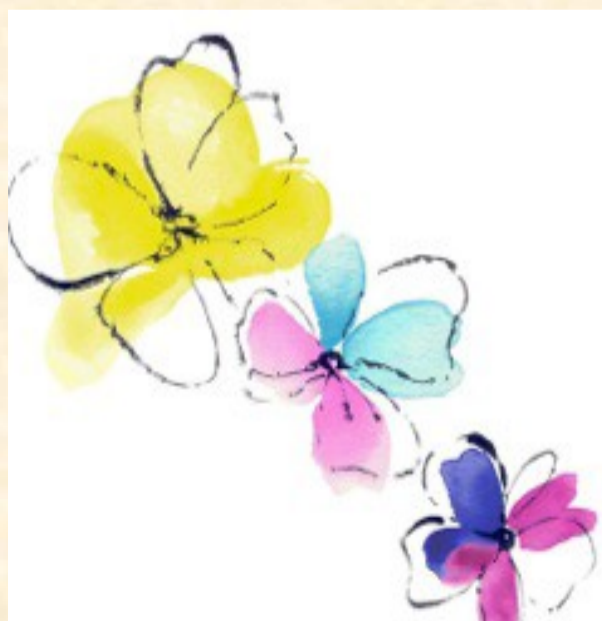
Asma'ul Husna

ALLAH AL-BASHÎR

Allah adalah Zat Yang Maha Melihat atau *Al-Bashîr*. Kata *Al-Bashîr* terambil dari akar kata *bashara*, yang tersusun dari huruf-huruf *bâ*, *shâd*, dan *râ*, yang mengandung dua makna. Salah satunya adalah ilmu atau pengetahuan tentang sesuatu. Dari segi bahasa, kata *'ilm* dalam berbagai bentuknya, mengandung makna kejelasan. Itu sebabnya kata *bashîrah* yang tersusun dari akar kata yang sama diartikan sebagai "bukti yang sangat jelas dan nyata".

Dengan demikian, Allah Ta'ala mampu melihat segala sesuatu, termasuk tingkah laku dan gerak-gerik manusia dengan sangat jelas dan nyata. Tidak ada yang tersembunyi sedikit pun dari pandangan Allah. Seekor semut kecil hitam yang berjalan di atas batu yang legam di tengah kegelapan malam yang tanpa cahaya bintang dan bulan. Pasti Allah mengetahuinya. Bagaimana bisa Allah mengetahui sehelai daun kering yang jatuh? Allah Maha Mengetahui, daun itu pun ciptaan Allah, dan daun-daun sebenarnya bertasbih memuji Allah Swt.

Meneladani *Al-Bashîr*

Orang yang telah mengenal Al-Bashîr ini, kemudian berusaha untuk meneladaninya, dia terlebih dahulu harus menyadari bahwa mata yang telah dianugerahkan Allah kepadanya harus digunakan untuk melihat hal-hal yang baik; melihat keagungan ciptaan Allah. Pada akhirnya, proses "pemanfaatan" mata ini, bisa membawa orang semakin dekat dengan Allah dan semakin memperkuat keimanan kepada-Nya.

Maka, seorang hamba yang telah mengenal *Al-Bashîr* dengan baik, akan berusaha keras menjaga pandangannya dari yang diharamkan. Sebab, salah satu hal yang membuat rusaknya kualitas keimanan adalah tidak pandainya kita menahan pandangan. Siapapun yang ketika hidup di dunia tidak mahir menahan pandangan, gemar melihat hal-hal yang diharamkan Allah, jangan terlalu berharap dapat memiliki kebersihan jiwa.

Umar bin Khathab pernah berkata, "Lebih baik aku berjalan di belakang singa daripada berjalan di belakang wanita." Orang-orang yang sengaja mengobral pandangannya terhadap hal-hal yang haram, hatinya lambat laun akan semakin keras membatu dan nikmat iman pun akan semakin hilang manisnya.

Sebenarnya, bukan hanya mengumbar pandangan terhadap lawan jenisnya, kita pun selayaknya menjaga pandangan dari gemerlapnya kenikmatan duniawi. Jangan sampai hati kita bergejolak memikirkan hal-hal yang tidak dimilikinya daripada menikmati apa-apa yang dimilikinya. Tidak salah kita melihat ke atas dalam hal dunia, akan tetapi harus proporsional dan tidak terlena.

"Mengapa manusia bersikap bodoh?" tanya Buya Hamka, "Tidakkah engkau tatap langit yang biru dengan awan yang berarak seputih kapas? Atau engkau turuni ke lembah sehingga akan kau dapatkan air yang bening. Atau engkau bangun di malam hari, kau saksikan bintang gemintang bertaburan di langit biru dan rembulan yang tidak pernah bosan orang menatapnya. Atau engkau dengarkan suara jangkrik dan katak saling bersahutan. Sekiranya seseorang amat gemar memandang keindahan, amat senang mendengar keindahan, niscaya hatinya akan terbebas dari perbuatan keji. Karena sesungguhnya keji itu buruk, sedangkan yang buruk itu tidak akan pernah bersatu dengan yang indah lagi baik."

Maka saudaraku, berbahagialah orang yang senang melihat kebaikan orang lain. Ketika mendapatkan saudara-nya kurang baik kelakuannya, dia segera mahfum bahwa manusia itu bukanlah malaikat, di balik segala kekurangannya pasti ada kelebihan dan kebaikannya. Perhatikanlah kebaikannya itu sehingga akan tumbuh rasa kasih sayang di dalam hati. Mendengar seseorang selalu berbicara buruk dan menyakitkan, segera mahfum, siapa tahu sekarang dia berbicara buruk, akan tetapi besok lusa berubah menjadi berbicara baik.

Dengan senantiasa mendengarkan kata-kata yang baik, peluang tumbuhnya rasa kasih sayang dalam hati menjadi semakin besar. **(Abie Tsuraya/ Tasdiqul Qur'an) *****

Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya

Dosakah Istri Menggugat Cerai Suami?

Teh Ninih, dosakah saya kalau meminta cerai kepada suami karena kekerasan fisik maupun lisan yang sering dia lakukan? Saya pun sering ditinggal-tinggal dalma jangka waktu yang lama dan tidak dinafkahi dengan semestinya. Terhadap kondisi ini, dia sebenarnya sudah mempersilahkan saya untuk menggugat cerai karena dia sendiri tidak mau mengurusnya. Terima kasih Teh, ditunggu jawabannya.

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Talak atau cerai adalah upaya melepaskan tali ikatan pernikahan atau melepaskan simpul perkawinan. Talak termasuk perkara yang halal yang telah disyari'atkan oleh Allah Ta'ala ketika sudah tidak bisa mempertahankan ikatan pernikahan. Hanya saja talak berada di tangan suami sekaligus menjadi haknya semata.

Namun demikian, tidak berarti istri tidak boleh menuntut cerai dan menghendaki perpisahan antara dirinya dengan suaminya. Syari'at telah membolehkan bagi wanita untuk melakukan fasakh (pembatalan) terhadap akad perkawinan dan menuntut adanya perpisahan dalam beberapa kondisi: (1) suami menyerahkan wewenang talak ini di tangan istri, misalnya dengan lafaz, "Aku telah menceraikan diriku sendiri dari suamiku, si Fulan." Atau, (2) istri mengetahui bahwa ternyata suaminya memiliki cacat sehingga tidak bisa melakukan hubungan suami istri, (3) suami mengidap penyakit yang membahayakan (bisa menular), termasuk sakit jiwa atau gila, (4) suami melakukan safar dan menghilang dan tidak ada kabar, (5) suami tidak memberi nafkah padahal dia mampu, atau bisa pula (6) suami istri berrselihan dan telah diupayakan damai oleh wali kedua pihak.

Secara lebih terperinci, ada sejumlah alasan yang dapat dijadikan dasar gugatan perceraian oleh seorang istri menurut Pengadilan Agama, antara lain:

- Suami berbuat zina, pemabuk, pemadat, penjudi dan sebagainya;
- Suami meninggalkan istri selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa ada alasan yang jelas dan benar, artinya: suami dengan sadar dan sengaja meninggalkan istrinya;
- Suami dihukum penjara selama (lima) 5 tahun atau lebih setelah perkawinan dilangsungkan;
- Suami bertindak kejam dan suka menganiaya istri;
- Suami tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami karena cacat badan atau penyakit yang dideritanya;
- Terjadi perselisihan dan pertengkaran terus menerus tanpa kemungkinan untuk rukun kembali;
- Suami melanggar taklik-talak yang dia ucapkan saat ijab-kabul;
- Suami murtad yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Itulah sedikit paparan tentang talak. Jadi sebenarnya seorang istri diperbolehkan meminta adanya perpisahan jika kondisi rumah tangga sudah diwarnai ketidakharmonisan, pertentangan, bahkan kekerasan fisik. Namun, hal tersebut jangan dilakukan sebelum mengupayakan untuk mengintropeksi diri kita, mengingat kembali komitmen pernikahan, menghadirkan juru damai dari kedua keluarga, atau cara lain yang dapat menjaga keuhan rumahtangga.

Namun, apabila hal tersebut tidak mengubah apapun, jalan talak bisa diambil, yaitu dengan mengajukan gugatan perceraian di Pengadilan Agama (Pasal 1 Bab I Ketentuan Umum PP No 9/1975 tentang Pelaksanaan UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan).

Semoga Allah Ta'ala memberikan kekuatan kepada saudari penanya dan rumahtangganya diutuhkan kembali. Amin ya Rabb. ***

"Takutlah kepada api neraka, walaupun (hanya) bersedekah dengan separuh biji kurma." (HR Bukhari Muslim)

Rasulullah saw. menyebutkan pula berlapis-lapis amal agar keutamaan sedekah tidak sampai terlewatkan, "Wajib bagi setiap muslim untuk besedekah."

Kemudian, Rasulullah saw. ditanya, "Bagaimana jika tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan?"

Beliau menjawab: (1) Dia harus berusaha menggunakan kedua tangannya (bekerja) sehingga dia dapat memberi manfaat untuk dirinya dan dapat bersedekah kepada orang lain.

Bagaimana kalau tidak mampu? (2) Dia harus membantu orang yang membutuhkan pertolongan ... Jika tidak mampu juga? (3) Dia dapat beramar ma'ruf atau melakukan kebaikan apa saja ... Kalau tidak mampu juga? (4) Dia dapat menahan diri dari melakukan keburukan, itu pun merupakan sedekah."

(HR Bukhari Muslim)